

## Posisi Katekis di Tengah Revolusi Industri 4.0

Eugene Mario Widiatmoko<sup>1\*</sup>

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Eugene Mario Widiatmoko  
Surel : mariowidiatwoko@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Februari 2024  
Revisi : Maret 2024  
Diterima : April 2024  
Terbit : Mei 2024

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Artificial Intelligence  
Kata kunci 2 Identitas Katekis  
Kata kunci 3 Katekis  
Kata kunci 4 Revolusi Industri

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Perkembangan dunia terlebih dalam dunia industri telah mencapai tahap revolusi 5.0 dan berdampak hingga dunia pendidikan. Dampak dari hal tersebut dapat memunculkan ancaman terlebih bagi keberadaan manusia, dalam hal ini mengancam profesi Katekis. Peneitian ini bertujuan untuk menjawab apakah dengan perkembangan Artificial Intelligence (AI), posisi manusia terlebih profesi sebagai katekis akan tergantikan. Topik ini penting untuk dibahas, sebab mulain muncul pandangan bahkan usaha untuk menggantikan posisi katekis dengan AI. Penulisan ini, penulis memilih menggunakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan. Hasil pembahasan dari penulisan ini menunjukkan bahwa profesi katekis tidak akan dapat digantikan oleh AI atau kecerdasan buatan lain. Oleh karena katekis diidentifikasi sebagai manusia, baik laki ataupun perempuan, yang terpanggil, untukewartakan Injil, yang disemangati dengan kuasa Roh Kudus dan yang menerima perutusan dari Gereja. Akibat dari hasil penulisan ini ialah dapat memberikan peluang kerja yang tidak dapat digantikan oleh AI. Oleh karena itu juga dapat menjadi peluang besar untuk menambah jumlah katekis menjadi lebih banyak.

### Abstract

*The development of the world, especially in the industrial world, has reached the stage of the 5.0 revolution and has an impact on the world of education. The impact of this can pose a threat especially to human existence, in this case threatening the Catechist profession. This research aims to answer whether with the development of Artificial Intelligence (AI), the position of humans, especially the catechist profession, will be replaced. This topic is important to discuss, because there are views and even attempts to replace catechists with AI. In this writing, the author chose to use a literature study with a descriptive qualitative research type with a literature review. The results of the discussion of this paper show that the catechist profession will not be replaced by AI or other artificial intelligence. Because catechists are identified as human beings, both men and women, who are called, to proclaim the Gospel, who are energised by the power of the Holy Spirit and who receive a mission from the Church. The result of this writing is that it can provide employment opportunities that cannot be replaced by AI. Therefore, it can also be a great opportunity to increase the number of catechists to be more.*

#### Corresponding Author

Name : Eugene Mario Widiatmoko  
E-mail : mariowidiatwoko@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : February 2024  
Revision : March 2024  
Accepted : April 2024  
Published : May 2024

#### Keywords:

Keyword 1 Artificial Intelligence  
Keyword 2 Cathecist Identity  
Keyword 3 Cathecist  
Keyword 4 Industrial Revolution

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

## Pendahuluan

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, dapat dilihat bahwa teknologi yang dikenal oleh umat manusia telah mengalami perkembangan yang pesat. Terlebih percepatan perkembangan teknologi tersebut terjadi pada tahun 2011, dimana di Hannover Fair Jerman memperkenalkan secara public Revolusi Industri Keempat, sering juga disebut sebagai industri 4.0 (Teknowijoyo, 2022). Diperlukan waktu yang tidak sedikit agar teknologi manusia beralih dari revolusi 3.0 pada tahun 1970 menuju revolusi 4.0 pada tahun 2011, yakni kurang lebih 41 tahun (Tundjung & Noviyanti, 2021). Sebenarnya hingga jurnal ini ditulis pada tahun 2023, perkembangan sudah pada revolusi yang disebut society 5.0 yang muncul pada tahun 2019. Society 5.0 sendiri diperkenalkan pertama kali oleh perdana menteri Jepang Shinzo Abe bertepatan pada pertemuan tahunan Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss.

Namun, realitanya meski perkembangan sudah mencapai revolusi Industri 5.0, sedang di Indonesia sendiri revolusi Industri masih pada tahap 4.0 (menurut Lu, Y., Adrados, J. S., Chand, S. S., & Wang, L. (2021) dalam (Teknowijoyo, 2022). Meski untuk Indonesia sendiri, tentu memerlukan waktu untuk mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan trend yang sedang terjadi. Bagaimana tidak, dengan jumlah Indonesia yang luas, kemudian negara yang terdiri dari berbagai ribuan pulau yang terpisah oleh lautan menjadi tantangan pemerataan dapat terjadi dengan cepat. Meski banyak permasalahan yang timbul, namun dalam penulisan ini, penulis memilih terfokus kepada satu permasalahan yang muncul, permasalahan tersebut ialah dengan perkembangan saat ini yang berlaku di Indonesia, yakni society 4.0 dapat menggeser peran katekis selaku pilar pendidikan iman.

Permasalahan ini tak muncul tanpa alasan. Bagaimana tidak, bila dilihat secara lebih mendalam revolusi industri 4.0 mengancam dan bahkan lambat laun dengan kehadiran robot yang semakin cerdas dapat mengambil alih peran manusia dan secara ekstrem secara berangsur para manusia akan hilang dengan sendirinya (Teknowijoyo, 2022). Inilah yang menjadi pokok permasalahan, dimana dalam peran robot atau kecerdasan buatan yang ada dalam bidang ekonomi dan produksi mulai menggantikan posisi manusia dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Sebab, Industri 4.0 bertujuan mencapai tingkat efisiensi, produktivitas operasional, dan otomatisasi yang lebih tinggi (Menurut Lu, 2017 dalam (Saragih, 2019)).

Hal inilah yang menjadi keprihatinan dari penulis dan sangat ingin penulis telusuri apakah dengan berlakunya revolusi industri 4.0 di Indonesia dapat menggeser atau bahkan menggantikan posisi katekis selaku pilar pendidikan iman? Rumusan ini bukannya lahir tanpa alasan, sebab telah muncul fenomena baru di Jerman. Fenomena tersebut ialah teknologi AI ChatGPT memimpin ibadah Gereja di Jerman (Purwanti, 2023). Berita ini sangat mengejutkan saya selaku penulis, sebab saya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan iman Katolik terkejut akan perkembangan AI yang ada dapat memimpin ibadah di Gereja. Meski dalam konteks berita tersebut AI memimpin ibadah

hari minggu di Gereja Kristen, namun dengan adanya bukti ini sudah dapat menjadi fakta ternyata AI sudah merembak dalam Gereja.

Tidak menutup kemungkinan, beberapa waktu kedepan manusia terkhusus Gereja Katolik mungkin akan mendengar berita bahwa AI akan memimpin ibadah sabda, pengajaran di sekolah dan lain-lain. Namun dari penulisan ini, saya selaku penulिन ingin mengetahui apakah benar bahwa peran katekis sebagai pilar pendidikan iman akan tergantikan oleh AI Chat GPT atau peran katekis sebagai pilar pendidikan iman yang dilakukan oleh manusia memiliki peran yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi AI ChatGPT.

## Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti akan memilih menggunakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui posisi katekis ditengah revolusi industri 4.0 di Indonesia. Pemilihan tinjauan pustaka dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh definisi istilah yang dapat diterima dengan baik oleh penetili maupun praktisi (menurut Cooper, 1998 dalam (Teknowijoyo, 2022)), dengan menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal, artikel, dan atau buku-buku yang memiliki keterkaitan untuk dapat mendukung penulisan ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tahun 2011 dalam sebuah proyek strategi teknologi tinggi pemerintah di Hannover Fair, Jerman. Industri 4.0 merupakan inisiatif strategis nasional yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Penelitian (BMBF) dan Kementerian Perekonomian dan Energi (BMWI) (Teknowijoyo, 2022) . Terdapat lima teknologi yang menjadi lima pilar utama sehingga revolusi 4.0 dapat terpenuhi, lima pilar tersebut, ialah; Internet of Things, Big Data, Artificial Intelligence, cloud Computing dan additive Manufacturing (Rizkinaswara, 2020) . Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kelima pilar utama ini tercipta karena berkat hadirnya revolusi 4.0. dalam penulisan ini, penulis hanya akan memfokuskan pada dua dari lima pilar utama dari revolusi 4.0, yaitu Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligence (AI).

Dua dari lima pilar setelah munculnya revolusi industri 4.0, dapat terlihat secara nyata dengan munculnya pabrik pintar yang menggunakan perangkat Internet of Things (IoT) agar dapat mengumpulkan semua data dalam semua proses di dunia nyata, dan kemudian mengatur ulang data yang ada tersebut ke dalam dunia maya. Selanjutnya Artificial Intelligence (AI) menganalisa data tersebut, mensimulasikannya agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Kemudian hasil dari AI tadi dikembalikan ke dalam sistim pabrik di dunia nyata. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pabrik pintar adalah pabrik yang dapat berfikir, bertindak atau melaksanakan suatu proses dalam pabrik tanpa perlu bantuan pihak lain (Hitachi-Tokyo Laboratory, 2018 dalam (Teknowijoyo, 2022)). Dalam (Hermann et al.,

2015) menguraikan empat desain prinsip industri 4.0, namun yang akan menjadi fokus pembahasan kali ini ialah pada desain ke empat, yang bertuliskan pengambilan keputusan terpusat atau kemampuan sistem fisik virtual untuk membuat keputusan dan menyelesaikan tugas seefektif mungkin tanpa campur tangan manusia. Penekanannya terdapat dalam diksi “tanpa campur tangan manusia”. Dari hal ini sudah dapat diproyeksikan bahwa kemungkinan, dengan kemajuan zaman yang ada, dalam hal ini pabrik-pabrik yang dahulu mempekerjakan manusia sebagai tenaga kerja melakukan segala tindakan produksi, namun kedepannya peran manusia akan tergantikan oleh kehadiran AI.

Hal ini terjadi sebab dengan adanya AI banyak manfaat yang akan diperoleh, seperti; pengembangan produksi menjadi lebih cepat, cepat menyelesaikan permasalahan, dapat menghemat sumber daya/biaya produksi, meningkatkan produktivitas dan tentunya dari semua hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan pendapatan. Manfaat-manfaat itulah yang tertulis menurut (Prasetyo & Sutopo, 2018). Bila dilihat dari perspektif industri, ekonomi dan produksi, manfaat-manfaat tersebut sangatlah menggoda terlebih di situasi ekonomi saat ini. Namun kehadiran Industri 4.0, secara khusus kehadiran robot dapat menjadi ancaman. Dimana kehadiran robot yang semakin cerdas lambat laun akan menggeser peran manusia, sehingga perlahan-lahan posisi manusia akan tersingkir dan digantikan oleh kehariran robot (Teknowijoyo, 2022). Kemunculan robot, AI dan IoT yang diawali dengan hadirnya pandangan mengenai industri 4.0, menjadi ancaman yang harus dapat diatasi khususnya dalam pendidikan iman yang merupakan salah satu karya pelayanan Gereja dan tentunya karya pendidikan iman tersebut selama ini selalu dilakukan oleh manusia, secara khusus orang yang berperan sebagai katekis. Meski (dalam sepengetahuan penulis) belum pernah mendengar permasalahan atau fenomena mengenai AI atau Chat GPT telah menggantikan peran atau tugas seorang katekis, namun bagi penulis dengan hadirnya fenomena baru seperti Jemaat Gereja di Jerman Ibadah Dipimpin oleh Teknologi AI (Purwanti, 2023), sudah menjadi acuan awal yang cukup bagi penulis untuk menulis jurnal artikel ini.

### **Katekis sebagai pilar pendidikan iman menurut dokumen Antiquum Ministerium (identitas katekis sebagai pilar pendidikan)**

Menurut Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 15) dalam (Wijaya, 2019) mengatakan bahwa melihat katekis sebagai anggota kaum awam yang dipanggil secara khusus oleh Roh Kudus, di mana oleh Gereja diakui sebagai ‘karisma khusus’ dan diperjelas melalui tugas perutusan dari Uskup. Melalui kutipan ini mengatakan bahwa katekis sebagai anggota kaum awam dan kaum awam yang dimaksud ialah manusia yang berjenis kelamin pria maupun wanita. Mereka yang telah dibaptis secara Katolik dan menerima panggilan khusus oleh Roh Kudus yang diperjelas oleh tugas perutusan Uskup missiocanocica, yang memiliki tugas untuk menyampaikan sabda Tuhan “....katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asik dan mempelajarinya dengan seksama” demikian tugas katekis menurut Dokumen Gereja Dei Verbum (Konsili Ekumenis Vatikan II, 1993). Dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 785 menjabarkan identitas katekis sebagai umat awam yang dididik dalam bola hidup kristiani

di bawah pengawasan pengajaran dari seorang imam, yang memiliki tanggung jawab dalam karya pewartaan Injil, dalam bidang liturgi dan dalam karya cinta kasih. “Umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina danyang unggul dalam kehidupan kristiani; mereka itu di bawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran injil dan dalam perayaan-perayaan liturgi serta karya amal kasih.” (KHK kanon 785, (Hukum et al., 1917)).

Menurut Ad Gentes artikel 17, katekis baik pria ataupun wanita yang merupakan tonggak terdepan dalam karya misioner di berbagai bangsa, yang mana sosok kateklis ini dijiwai dalam dirinya semangat merasul seperti rasul rasil Yesus, kemudian bekerjasama memberikan bantuan dalam karya pewartaan iman dan Gereja Katolik. “Demikian pula pantas dipujilah barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner diantara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja. (AG 17)”

Identitas katekis menurut Kotan (2005: 133) dalam (Wijaya, 2019) ialah “Katekis adalah orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat, ... Dalam tugas pewartaan itu mereka berperan sebagai: penafsir, pewarta, pendamping, penggerak, fasilitator, pemberdaya yang profesional.”

Atas dasar berbagai pendapat seperti dari dokumen gereja, Kotab Hukum Kanonik dan sebagainya, bisa disimpulkan bahwa katekis adalah seorang beriman kristiani baik pria ataupun wanita awam ((Apostolik et al., 2022) Art 3), telah menerima baptis, penguatan dan ekaristi serta termasuk kelompok awam; Katekis secara khusus menanggapi panggilan Roh Kudus untuk menjadi pewarta; belajar secara khusus tentang hidup kristiani dan mendalaminya dalam seluruh kehidupannya; mendapat tugas perutusan resmi dari Gereja (*missiocanonica*); yang mengambil bagian secara langsung dalam menyebarkan Injil melalui Katekese (AM Art 3); memiliki semangat merasul dalam membaptikan dirinya bagi karya pewartaan injil serta saksi Kristus bagi semua manusia (Wijaya, 2019) .

### **Katekis dalam dokumen *Antiquum Ministerium***

Dalam Gereja Katolik bentuk-bentuk pelayanan terhadap lansia mendapatkan perhatian secara khusus. Pada tanggal 25 Juli 2021 Paus Fransiskus dalam kongres lansia sedunia dengan tema “Kekayaan Hidup Bertahun-tahun” mengingatkan pentingnya peranan Gereja dalam memperhatikan kehidupan para lansia. Untuk mewujudkan kongres hari lansia sedunia yang pertama, Paus memberikan lima belas tema katekese. Di dalam katekese tersebut Paus mengatakan bahwa bentuk perhatian pada kehidupan lansia tidak cukup sekedar hanya bantuan atau program sesaat. Salah satu bentuk perhatian penting yang bisa dilakukan adalah mengajak lansia untuk berperan aktif dan mengambil bagian dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Dengan cara demikian, Paus menegaskan pentingnya memulihkan martabat lansia. Paus juga mengajak untuk membangun jembatan atau relasi

antar generasi sehingga para lansia memiliki tempat yang wajar dalam hidup bermasyarakat dan dalam seluruh reksa pastoral. Ketegasan Paus tentang pelayanan terhadap lansia dapat membuka hati setiap orang beriman untuk peduli terhadap sesama terutama lanjut usia. Penegasan ini menjadi bahan refleksi pastoral yang relevan untuk merenungkan makna dan nilai usia lanjut secara positif (KWI, 2022).

Seruan Paus Fransiskus adalah seruan aktual untuk situasi saat ini. Sejalan dengan itu, praksis pastoral Rm Janssen sebenarnya adalah praksis konkrit untuk menanggapi situasi dewasa ini. Rm Janssen pernah mengingatkan kepada ALMA Puteri bahwa evangelisasi kepada orang miskin, cacat, dan terlantar berarti usaha mewujudkan Kabar Gembira. Ini merupakan karya pewartaan yang konkrit dan melaksanakan misi Allah untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Karya pelayanan ini dijalankan dengan semangat penyerahan diri dan penuh kesadaran, termasuk ketika itu dijalankan dengan tinggal sekamar dan sekomunitas. Amanat Rm Janssen ini menjadi aktual karena beliau mengarisbawahi juga bahwa pelayanan ini tetap harus memperhatikan dan selaras dengan kebutuhan kebutuhan konkrit dewasa ini (Statuta, 2018). Dalam realitasnya, para suster dan bruder ALMA serta pelayan awam bahkan mempraktekkan metode Cari Bina Rawat (CBR) dalam pelayanan. Pengikut-pengikut Rm Janssen tidak sekedar melayani dan merawat orang miskin di unit-unit kecil, tapi juga aktif mengunjungi, mencari, membina, dan merawat termasuk para lansia di keluarga-keluarga miskin.

Dokumen Antiquum Ministerium terlahir akibat munculnya fenomena berkurangnya jumlah klerus (imam) (Apostolik et al., 2022) di benua Eropa sedangkan jumlah umat yang perlu dilayani jumlahnya begitu besar, maka peran seorang katekis awam menjadi sangatlah penting dikarenakan jumlah awam lebih banyak ketimbang jumlah klerus dan juga agar keberlangsungan karya pewartaan Injil serta pelayanan pastoral ditengah umat masyarakat. Hal inilah yang menjadi perhatian Paus yang dibuktikan dengan munculnya dokumen Catechesi Tradendae, Petunjuk Umum Katekese, Pedoman Umum untuk Katekese, Directori untuk Katekese, dan Dokumen Antiquum Ministerium. Bukti ini mengartikan bahwa munculnya sentralitas pada bidang katekese dan dapat dipahami bahwa yang dahulu bidang katekese kurang mendapat perhatian oleh Gereja Katolik, namun saat ini dengan sentralitas katekese maka katekese mulai mendapat perhatian lebih dari Gereja Katolik, lebih tepatnya terjadi sejak Konsili Ekumenis Vatikan II (AM artikel 4 (Apostolik et al., 2022)).

Mengapa katekis mendapat perhatian lebih dari Gereja Katolik, selain daripada fenomena yang terjadi pada konteks Gereja Katolik di benua Eropa. Sebab, katekis memiliki nilai kekhasan yang tidak dimiliki oleh kaum klerus dan dirasa kekhasan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan situasi saat ini. Kekhasan tersebut ialah awam atau katekis awam dapat terlibat dalam urusan duniawi (R.P. R. Hardawiryana, 1990), seperti keluarga, hubungan Sosial, Politik dan hal-hal duniawi lainnya. Meski demikian, bukan berarti kaum awam hanya fokus dalam perkara duniawi, namun melalui kekhasan panggilan kaum awam, mereka dituntut untuk dapat wajib mencari kerajaan Allah, dengan melalui peran, tugas dan tanggung jawab yang mereka emban di dunia sehingga perlahan mengarahkan mereka seturut kehendak Allah (R.P. R. Hardawiryana, 1990)

Situasi saat ini mengingatkan pada konteks Gereja perdana dahulu, dimana sejak awal komunitas kristen yang percaya akan Yesus Kristus ditunjukkan dengan berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pria maupun wanita yang taat pada panggilan dan karya dalam kuasa Roh Kudus, bahkan mengabdikan hidup mereka untuk membangun Gereja, demikian sesuai dengan apa yang tertulis dalam dokumen Antiquum Ministerium artikel 2 (Apostolik et al., 2022) . Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh para katekis di zaman ini salah satunya ialah memimpin komunitas di berbagai wilayah dengan tujuan untuk menyebarluaskan dan memperdalam iman akan Yesus Kristus di tengah dunia dewasa ini, demikian menurut dokumen AM artikel 3 (Apostolik et al., 2022) .

Dalam Dokumen Antiquum Ministerium mencantumkan peran Katekis, yang dirasa diperlukan dalam konteks zaman ini. Dimana para katekis menjadi; “Saksi iman (berarti berbicara mengenai hal-hal yang diyakini, kemudian memperlihatkannya dalam sikap dan tindakan hidup sehari hari (Lias & Dewantara, 2022) ), seorang guru (mengajarkan tentang Yesus Kristus) dan mistikus, rekan dan pendidik, yang mengajar dalam nama Gereja” (Apostolik et al., 2022).

### **Posisi katekis di tengah revolusi 4.0 di Indonesia**

Bila merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “posisi” memiliki ragam pengertian seperti; letak, kedudukan, dan jabatan (Kemdikbud, Posisi, 2023) . Sedangkan “posisi” yang dimaksud penulis dalam penulisan ini ialah mengenai keberadaan katekis (posisi), lebih lengkapnya bila disesuaikan dengan judul penulisan, menjadi “Keberadaan (diartikan sebagai posisi) Katekis di tengah revolusi Industri 4.0 di Indonesia”. Pertanyaan yang menjadi dasar pemikiran dari penulisan ini ialah “apakah keberadaan atau posisi katekis di tengah revolusi Industri 4.0 di Indonesi akan tergantikan”.

Revolusi 4.0 yang merupakan tanda positif bagi perkembangan teknologi dan informasi, yang memiliki berbagai manfaat, nilai-nilai positif bagi hidup manusia. Revolusi 4.0 menjadi bukti nyata bahwa manusia terus berkembang. Dengan munculnya revolusi 4.0, manusia telah merasakan banyak dampak positif, seperti; produktifitas menjadi lebih cepat, efisien, dapat mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan pertumbuhan pendapatan (Prasetyo & Sutopo, 2018) . Nampak dengan jelas bahwa revolusi 4.0 sangat berpengaruh besar terhadap bidang Produksi, yang nantinya akan berkaitan dengan bidang ekonomi, investasi dan bing-bidang lainnya yang memiliki keterkaitan dengan manfaat-manfaat seperti yang telah penulis jabarkan pada bagian sebelumnya.

Bahkan, revolusi 4.0 mulai merambah dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali pendidikan di Indonesia. Pengaruh dari IoT sangat terasa di tengah kehidupan, termasuk bidang pendidikan, yang mengakibatkan munculnya juga pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 adalah sebuah konsep dari para ahli dalam bidang pendidikan yang menggunakan berbagai pendekatan untuk mengintegrasikan teknologi kedalam kelas (Teknowijoyo, 2022) . Dengan berbagai hal yang telah terjadi se usai munculnya revolusi 4.0, masih ada ancaman yang muncul, yakni munculnya robot dan kecerdasan buatan AI dapat mengambil alih peran

manusia. Salah satu bukti nyatanya yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan iman ialah Chat GPT yang memimpin peribadatan di Gereja.

Namun, setelah melihat berbagai sumber literatur yang ada, penulis berpendapat bahwa posisi katekis sebagai pilar pendidikan iman tidak dapat tergantikan bahkan oleh kecerdasan buatan seperti robot, AI dan IoT. Robot, AI dan IoT memang dapat membantu manusia seperti menjawab pertanyaan yang mengenai suatu hal, bahkan dapat membantu manusia dalam beberapa bidang yang dulunya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti dalam bidang industri dan produksi. Bahkan dalam dunia pendidikan, siswa dapat mengakses informasi mengenai apa yang dicari dengan mudah dan cepat. Bahkan terdapat pendapat yang mengatakan secara jelas bahwa saat ini tidak hanya berpusat pada interaksi antara murid dan guru di kelas, namun siswa dapat mengakses informasi dari sumber lain, bahkan diluar negeri (Teknowijoyo, 2022).

Tetapi tetap saja, dengan munculnya revolusi 4.0, yang memunculkan robot, AI dan IoT, tidak dapat menggantikan posisi katekis dalam mendidik iman umat. jelas dalam pembahasan mengenai identitas katekis. Dikatakab bahwa katekis mserupakan “seorang beriman kristiani baik pria ataupun wanita awam” ((Apostolik et al., 2022) Art 3). Maka, bila berpedoman pada dokumen Antiquum Ministerium, jelas bahwa posisi katekis hanya dapat dilakukan oleh seorang (berasal dari kata “orang” yang menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) orang memiliki konotasi pertama pada manusia (Kemdikbud, Orang , 2023) dan bukanlah robot (alat berupa orang-orangan dan sebagainya yang dapat bergerak (berbuat seperti manusia) yang dikendalikan oleh mesin (Kemdikbud, robot, 2023)) atau bahkan bukan AI (Artificial Intelligence).

Memang AI dapat membantu umat untuk mencari pengetahuan-pengetahuan umum yang mendasar mengenai iman, namun hanya sebagai pengetahuan. Sedangkan katekis yang merupakan panggilan profesi bukan hanya mengajarkan kan hal-hal sebatas pengetahuan iman secara umum, namun katekis perlu beriman, kemudian diutus Allah serta mendapat penugasan dari Gereja untuk bertugasewartakan Yesus Kristus dan keseluruhan karya pewartaan manusia tersebut harus didasari dengan semangat dari Roh Kudus. Sedangkai AI, Robot dan IoT tidak dapat memenuhi kriteria tersebut yang berarti katekis sebagai pilar pendidikan iman tetap hanya dapat dilakukan oleh manusia.

### **Pengalaman lingkup gereja**

Dalam lingkup hidup menggereja seperti lingkup paroki dari penulis di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang. Ketika pandemi Covid-19 masih sangat mematkan pada tahun 2020-2022, manusia dipaksa melaksanakan seluruh kegiatannya di rumah dan semua kegiatannya dilaksanakan secara online, bahkan termasuk kegiatan peribadatan kegiatan menggereja dilaksanakan secara online, termasuk kegiatan periapan bagi penerima komuni pertama. Jadi, kegiatan pembekalan bagi mereka yang akan menerima komuni yang biasanya dilaksanakan secara langsung, tatap muka, interaksi langsung diubah menjadi interaksi tidak langsung alias melalui zoom atau meet online. Dan setelah penerimaan komuni berlangsung, melalui wawancara saya dengan pastor paroki St Yohanes Pemandi



Janti, yakni Rm Krismiyanto, beliau mengatakan bahwa kegiatan pembekalan komuni pertaa yang dilaksanakan secara online memiliki dampak yang kecil terhadap penerima komuni pertama. Hal ini terjadi karena segala kegiatan berlangsung secara online, tidak dapat memastikan pemahaman, penghayatan, sikap serta nilai nilai lain yang hanya dapat dilihat ketika bertemu secara langsung.

Maksud dari paragraf pertama diatas, ingin mengatakan bahwa kegiatan pembekalan komuni yang tetap dilakukan oleh manusia tetapi melalui media online saja dirasa tidak efektif kepada peserta komuni, terlebih lagi bagaimana dengan ibadah, pengajaran, atau bahkan mungkin katekese yang dilaksanakan oleh kecerdasan buatan. Dapat dikatakan bbnaha memang kecerdasan buatan dapat membantu menjawab keingin tahuan manusia, namun penyampaian, interaksi, penjiwaan dan faktor-faktor lainnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, termasuk profesi katekis sebagai pilar pendidikan iman umat tidak dapat digantikan bahkan oleh kecerdasan buatan.

## Simpulan

Pada dasarnya manusia tidak dapat menolak dari datangnya revolusi Industri 4.0 atau bahkan di beberapa negara maju sudah berlaku revolusi Industri 5.0. hal tersebut dikarenakan munculnya revolusi Industri diprakarsai oleh manusia dan tujuannya berkaitan dengan kehidupan manusia. Bahkan, bila dilihat dapat penjabaran dalam pembahasan sebelumnya, banyak dampak positif akibat dari munculnya revolusi industri 4.0, terlebih dalam bidang ekonomi produksi. Tidak dapat dipungkiri bila manusia dan robot disandingkan dalam arti produktifitas, kecepatan dan tenaga, robot atau bahkan sistim kecerdasan buatan lebih unggul. Dalam bidang tenaga, kecepatan dan produktifitas, tentu robot lebih ungu dibanding manusia. Keunggulan keunggulan tersebut seperti; tersistim dengan baik (tidak mengurangi kelupaan yang bisa terjadi dalam diri manusia), lebih cepat dalam hal bekerja bila dibanding manusia, terakhir konsisten dan teliti (konsisten tidak mudah berubah ubah kecuali sistimnya mengalami perubahan) (Dwiyanto, 2022) .

Meski robot atau kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat, manusia tetap perlu berpedoman pada prinsip bahwa setiap hal tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sama halnya bila robot dibandingkan dengan manusia, manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh robot dan kecerdasan buatan. Lebih-lebih dalam bidang katekese yang dalam penulisan ini menjadi fokus pembahasan. Penulis berpendapat bahwa meski telah muncul fenomena di Jerman bahwa chatGPT yang merupakan kecerdasan buatan dapat memimpin ibadah di Gereja (Kristen), namun setelah membaca dan memahami dari berbagai referensi jurnal, peneliti menyimpulkan bahwa posisi katekis sebagai pilar pendidikan iman ditengah merebaknya revolusi industri 4.0 di Indonesia, posisi katekis akan tetap dan tidak tergantikan.

Bila berpedoman dokumen Gereja Katolik, maka jelaslah bahwa identitas katekis adalah manusia, baik laki ataupun perempuan, yang terpenggil, untukewartakan Injil, yang disemangati dengan kuasa Roh Kudus dan yang menerima perutusan dari Gereja. Semua hal ini tidak dapat dipenuhi oleh robot yang hanya memiliki pengetahuan akan ajaran iman

namun tidak memenuhi kriteris identitas sebagai seorang katekis seperti yang dijelaskan pada bagian pembahasan.

### Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih ditujukan kepada STP-IPI Malang, dan semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan dengan berbagai cara.

### Referensi

- Apostolik, S., Suci, B., Fransiskus, P., & Katekis, P. P. (2022). *Antiquum ministerium*. Seri Dokumen Gereja.
- Dwiyanto, A. (2022). Potensi dan Kekurangan dari Adanya Robot Dengan AI (Artificial Intelligence). October.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2015). Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios: A Literature Review. *Technische Universitat Dortmund*, 1(1), 4–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29269.22248>
- Hukum, K. K., Latin, G., Hukum, K., Hukum, K., Hukum, K. K., Apostolik, T., Hukum, K., Apostolik, T., Hukum, K., Hukum, K., Hukum, K., Hukum, K., & Kanonik, K. H. (1917). *Kitab Hukum Kanonik* (K. W. Gereja (ed.); 1st ed.).
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1993). *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum*. Dokumen Konsili Vatikan II, artikel 5.
- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016–2215. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- R.P. R. Hardawiryana. (1990). *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*. Seri Dokumen Gereja No. 7, <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Saragih, L. (2019). Identifikasi Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Tenaga Kerja Toko Ritel Indonesia: Studi Kasus Toko X (Identifying the Impact of Technological Progress on the Labor of Retail Stores: a Case Study of Store X). *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 14(Juni), 13–28.
- Teknowijoyo, F. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2),. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Tundjung, & Noviyanti, R. (2021). Revolusi Industri dan Pengaruhnya pada Penelitian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 1–8.

- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Kemdikbud. (2023, Agustus 7). Posisi. Retrieved from [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id):  
<http://kbbi.web.id/posisi>
- Kemdikbud. (2023, Juli 7). Orang. Diambil kembali dari [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id):  
<https://kbbi.web.id/orang>
- Kemdikbud. (2023, Juli 7). robot. Diambil kembali dari [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id):  
<https://kbbi.web.id/>
- Purwanti, A. A. (2023, June 14). Jemaah Gereja di Jerman Ibadah Dipimpin oleh Teknologi AI ChatGPT. Diambil kembali dari <https://www.pramborsfm.com/>:  
<https://www.pramborsfm.com/news/jemaah-gereja-di-jerman-ibadah-dipimpin-oleh-teknologi-ai-chatgpt/all>
- Rizkinaswara, L. (2020, January 28). Revolusi Industri 4.0. Diambil kembali dari [Kominfo.go.id](http://Kominfo.go.id): <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>

